

Guru Berdikari Di Era Revolusi Industri 4.0

Nova Haryono ¹✉

¹Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : haryo_nonova@yahoo.co.id¹

Received: 2021- 02 - 19; Accepted: 2021- 03 - 26; Published: 2021- 03 - 30

ABSTRACT

The industrial revolution 4.0 is marked by four things, namely super computers, artificial intelligence, cyber systems and manufacturing collaboration. These four things require teachers to increase competitiveness as Human Resources who have competence in the field of education. Therefore, the teacher must be able to compensate for the presence of these four things independently. To create independent students, it is also necessary to have an independent spirit from teachers who are ready in the era of the industrial revolution 4.0. Independent teachers are teachers who are professionally involved in keeping up with the times without always having to depend on the help of others but independently and consciously able to learn to strengthen competence as a teacher. The elements of an independent spirit are one of the solutions for a teacher in facing the revolutionary era 4.0. Teachers are at the forefront of realizing education towards a Glorious Indonesia in 2045.

Keywords: Industrial Revolution 4.0, Teacher, Independent

ABSTRAK

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan empat hal, yaitu komputer super, kecerdasan buatan, sistem siber dan kolaborasi manufaktur. Empat hal ini menuntut guru untuk meningkatkan daya saing sebagai Sumber Daya Manusia yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan. Maka dari itu, guru harus mampu mengimbangi kehadiran keempat hal tersebut secara berdikari. Untuk menciptakan peserta didik yang berdikari maka diperlukan pula jiwa berdikari pada guru yang siap di era revolusi industri 4.0. Guru yang berdikari adalah guru yang secara profesional turut serta mengikuti perkembangan jaman tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain melainkan secara mandiri dan sadar mampu belajar dalam memperkuat kompetensi sebagai guru. Unsur-unsur

jiwa berdikari menjadi salah satu solusi seorang guru dalam menghadapi era revolusi 4.0. Guru menjadi garda terdepan dalam mewujudkan pendidikan menuju Indonesia Gemilang tahun 2045.

Kata kunci : *Revolusi Industri 4.0, Guru, Berdikari*

Copyright © 2021 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Tokoh Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mempunyai harapan besar bagi pendidikan Indonesia di masa mendatang, yaitu pendidikan yang mampu menanamkan jiwa merdeka lahir batin khususnya kepada siswa dengan dilandasi jiwa yang berdikari. Jiwa berdikari yang dimaksud adalah manusia utuh yang mampu berdiri diatas kaki sendiri tanpa bergantung bantuan orang lain dan siap menghadapi tantangan-tantangan yang menghadang. Harapan tokoh pendidikan nasional ini, tentunya harus dilestarikan dengan desain pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan perkembangan jaman, penanaman jiwa kreatif dan berdikari harus terpatni pada seorang guru untuk siap mengikuti alur perkembangan jaman yang terus bergerak. Sistem among yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara hendaknya tetap dijalankan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 agar peserta didik mampu memiliki makna pembelajaran yang tinggi dan dapat tumbuh secara leluasa bersama dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi. Guru sebagai pendidik wajib berpedoman pada Tut Wuri Handayani yang berarti mengikuti dan mempengaruhi agar peserta didik dapat berjalan ke arah yang baik dan benar. Dengan adanya sistem among ini, maka bebaslah peserta didik mengembangkan bakatnya dan peserta didik selalu mencari jalan sendiri tanpa menunggu perintah dari orang lain¹.

Penghargaan hormat dari masyarakat tentang guru sebagai panutan ilmu tertanam dengan kuat. Guru merupakan garda terdepan tujuan pendidikan bangsa Indonesia dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada era revolusi industri 4.0 ini, informasi dan teknologi sangat mempengaruhi aktivitas sekolah dengan masif. Informasi dan pengetahuan baru menyebar dengan cepat dan mudah, sehingga pendidikan akan terjadi fenomena pergeseran aktivitas sumber pengetahuan yang awalnya dilakukan di dunia nyata menjadi ke dunia maya. Dalam pergeseran aktivitas ini, peran guru sebagai satu-satunya penyedia ilmu dalam pembelajaran harus beradaptasi dengan revolusi industri 4.0.

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan empat hal, yaitu komputer super, kecerdasan buatan, sistem siber dan kolaborasi manufaktur. Empat hal ini menuntut guru untuk meningkatkan daya saing sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan. Maka dari itu, guru harus mampu mengimbangi kehadiran keempat hal tersebut secara berdikari. Untuk menciptakan peserta didik yang berdikari maka diperlukan pula jiwa berdikari pada guru yang siap di era revolusi industri 4.0. Guru yang berdikari adalah guru yang secara profesional

¹ Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marhandono, and Yuda B. Tangkilisan. 2017. *Ki Hajar Dewantara Pemikiran Dan Perjuangannya*.

turut serta mengikuti perkembangan jaman tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain melainkan secara mandiri dan sadar mampu belajar dalam memperkuat kompetensi sebagai guru.

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia melalui sistem pendidikan pada pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi adalah kunci utama untuk ikut serta masuk dalam perkembangan Revolusi Industri 4.0. Keberhasilan tujuan dari sistem pendidikan nasional dalam menghadapi revolusi Industri 4.0, ditentukan oleh kualitas dari pendidik dalam hal ini guru. Guru dituntut menguasai kompetensi, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global². Salah satu fungsi guru yaitu memberikan transformasi ilmu dalam pembelajaran di kelas. Proses transformasi ilmu ini, merupakan gerbang awal pembangunan kualitas generasi bangsa Indonesia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Pembentukan generasi Indonesia yang kreatif, inovatif, dan kompetitif sangat diperlukan di masa revolusi industri 4.0.

Menurut Fisk terdapat sembilan tren atau kecenderungan pelaksanaan pendidikan di era revolusi industri 4.0, yakni sebagai berikut; (1) Diverse time and place, belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan bersifat mandiri dan menyesuaikan tempat dan waktu karena peserta didik dalam melakukan proses belajar dilaksanakan secara e-learning, belajar yang berbasis kecepatan informasi melalui internet dan memanfaatkan media sosial sebagai fasilitas pembelajaran jarak jauh. Teori dan ilmu akan didapatkan oleh peserta didik di luar kelas tetapi praktik dan pengalaman pembelajaran akan terjadi disaat tatap muka interaktif. (2) Personalized learning, pembelajaran yang individual. Peserta didik akan belajar dengan alat belajar yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Ini berarti peserta didik di atas rata-rata akan ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit ketika level tertentu tercapai. Peserta didik mendapatkan pengetahuan bermakna melalui pengalaman belajar yang positif sehingga mampu menanamkan rasa percaya diri, kesulitan kompetensi belajar yang dihadapi oleh peserta didik merupakan tantangan besar untuk dicari solusi secara mandiri sehingga peserta didik mampu melewati kompetensinya berdasarkan pengalaman berpikir kreatif sendiri. (3) Free Choice, kebebasan untuk memilih. Proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru memiliki tujuan yang sama yaitu ketercapaian kompetensi, dalam mencapai kompetensi itu jalan dan cara akan berbeda-beda untuk setiap peserta didik. Serupa dengan pengalaman belajar yang individual, peserta didik akan dapat memodifikasi proses belajar, peserta didik akan mempersiapkan alat/media/sumber belajar yang disesuaikan dengan keperluan pemenuhan pembelajaran saat itu. Peserta didik akan belajar dengan perangkat yang berbeda, program dan teknik yang berbeda

² Lase, Delipiter. 2019. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." Jctes 1 (1): 28–43.

berdasarkan pemikiran mereka sendiri. (4) Project Based, pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik pada masa revolusi Industri 4.0 akan di tuntut untuk terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik mampu menerapkan keterampilan dengan kreatif dalam situasi apapun. Peserta didik harus mampu memahami dan menjalankan keterampilan dalam bentuk organisasi, kolaborasi, dan manajemen waktu tepat. (5) Field Experience, pengalaman lapangan. Perkembangan teknologi dapat memfasilitasi peserta didik untuk lebih banyak memanfaatkan waktu untuk belajar, kurikulum di sekolah akan memberi ruang bagi keterampilan yang hanya membutuhkan pengetahuan peserta didik berinteraksi dengan guru di sekolah. Sekolah sudah saatnya memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh keterampilan dari pengalaman di dunia nyata (praktik langsung). (6) Data Interpretation, interpretasi data. Perkembangan teknologi dan informasi melalui komputerisasi pasti akan terjadi. Komputer akan mampu menganalisis statistik dan mendeskripsikan hal-hal penting di masa mendatang. Maka interpretasi data akan jauh lebih penting dari kurikulum masa depan. Peserta didik dituntut memiliki kecakapan literasi untuk menerapkan pengetahuan teoretis ke angka-angka, dan menggunakan keterampilan mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika. (7) Exam will change completely, perubahan bentuk ujian yang beragam. Pengukuran peserta didik dalam ketercapaian kompetensi melalui kegiatan tanya jawab sudah dapat dikatakan tidak relevan. Ujian yang terjadi saat ini hanya mencapai kompetensi pengetahuan sehingga peserta didik dipaksa untuk menghafal materi. Pengukuran yang otentik hendaknya menjadi pembiasaan yang dilakukan para guru dalam belajar di kelas. Pengukuran pengetahuan akan jauh lebih baik jika peserta didik diuji saat dilapangan. (8) Student Ownership, keterlibatan peserta didik dalam belajar. Keterlibatan peserta didik dalam menentukan materi pembelajaran atau kurikulum menjadi sangat penting. Pendapat peserta didik dipertimbangkan dalam mendesain dan memperbarui kurikulum. Masukan mereka membantu perancang kurikulum menghasilkan kurikulum kontemporer, mutakhir dan bernilai guna tinggi. (9) Mentoring, mentor/pendamping. Pendampingan atau pemberian bimbingan, arahan dan panduan kepada peserta didik sangat penting dalam rangka membangun kemandirian. Kegiatan pendampingan menjadi awal pondasi keberhasilan peserta didik dalam ketercapaian kompetensi. Peran guru sebagai seorang fasilitator akan diuji dalam pelaksanaan pendampingan belajar kepada peserta didik.

Sembilan tren pendidikan 4.0 di atas menjadi tanggung jawab seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik, peran guru untuk mendukung perubahan pendidikan di era revolusi 4.0 ini merupakan tantangan untuk beradaptasi dalam mengembangkan serangkaian kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan dan mengeluarkan seluruh potensi kreatif guru. Berdasarkan uraian di atas, revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan disrupsi teknologi memiliki implikasi yang signifikan terhadap sistem pendidikan. Pertanyaannya, apa saja yang harus

dipersiapkan oleh guru dalam menghadapi sembilan tren pendidikan revolusi 4.0 ini. Paper ini bertujuan untuk memberikan alternatif dan motivasi kepada guru dalam mempersiapkan pembelajaran di era revolusi industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri 4.0, membawa pengaruh perubahan yang luar biasa terhadap pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ki Hajar Dewantara sudah memprediksi bahwa pendidikan dimasa mendatang akan bersifat dinamis karena disesuaikan dengan perkembangan Iptek, maka diperlukan jiwa pembelajaran yang bebas lahir batin. Semboyan *Tut Wuri Handayani* dan sistem pembelajaran *among* harus mampu menjadi dasar awal guru dalam mengadapi perubahan pendidikan di era revolusi 4.0 ini. Pelaksanaa pola pembelajaran yang merdeka lahir batin yang dilakukan oleh guru akan menghasilkan jiwa berdikari pada peserta didik dalam menghadai sembilan tren pendidikan di era revolusi 4.0.

Dalam hal ini, jiwa berdikari merupakan salah satu proyeksi kebutuhan kompetensi abad 21. Menanamkan jiwa berdikari pada peserta didik handaknya diawali dari guru yang berjiwa berdikari dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Unsur-unsur yang dapat disiapkan oleh guru dalam menanamkan jiwa berdikari antara lain; *behaviour, empathy, relevan, dedicated, inovatif, kompetensi, attitude, reliabel, inspirations* yang diakronimkan menjadi BERDIKARI. Berikut penjelasannya.

1. *Behaviour* (Perilaku) adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitar. Ada sebuah ungkapan yang sering di sampaikan dari jaman dulu hingga jaman sekarang bahwa guru adalah kepanjangan dari “di gugu dan ditiru”. Apapun bentuk perilaku kita sebagai guru, baik tingkah laku berbicara, baik tingkah laku pergaulan di masyarakat dan kehidupan bersosial serta tingkah laku lainnya pasti akan di sorot/di contoh oleh masyarakat. Dan perlu kita ingat guru adalah seorang model yang terbaik bagi peserta didik kita. Kaitannya dengan *behaviour* ini, undang-undang guru telah mewajibkan kepada guru untuk dapat mengembangkan dan mengamalkan salah satu kompetensi yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial mewajibkan guru untuk berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; bergaul secara efektif dengan peserta didik dan sesama pendidik. Di era revolusi industri 4.0 ini, guru dituntut mampu mengikuti pesat perkembangan literasi digital sebagai sarana dalam berkomunikasi dan sumber informasi secara baik dengan lingkungan sekitar. Penggunaan kemajuan digital dan teknologi informasi harus mampu dijadikan alat kontrol guru dalam berperilaku di masyarakat dan di sekolah. Perilaku guru yang baik adalah cerminan bagi peserta didik dimasa mendatang.

Guru adalah seorang pendidik yang memberi pengaruh besar kepada pengetahuan serta karakter peserta didik. Menjadi seorang guru merupakan teladan yang baik untuk dicontoh peserta didik. Teladan baik yang

perlu diterapkan oleh guru bisa dari tutur kata, tata krama maupun contoh perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memberikan teladan baik dari segi karakter maupun ilmu pengetahuan terhadap peserta didik sangat mempengaruhi perilaku peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jika akhlak atau perilaku peserta didik meningkat dan tertata baik maka akan memberi banyak pengaruh dalam memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan di era revolusi 4.0

2. *Empati* adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain, menciptakan keinginan untuk menolong, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain. Empati sangat diperlukan di saat kita melakukan aktivitas pembelajaran di kelas yang menanamkan penguatan karakter pada peserta didik. Jika seorang guru mampu memberikan rasa empati yang mampu memberikan kekuatan perasaan dan emosional antara guru dan peserta didik, maka pembelajaran di kelas akan tercipta dengan baik. Memberikan transformasi ilmu kepada peserta didik tidak akan berjalan dengan lancar bila kita tidak mampu menjadi fasilitator pembelajaran. Rasa empati yang kuat dan hubungan emosional antara guru dan peserta didik adalah salah satu modal tercapainya pengelolaan pembelajaran yang baik.

Borba dalam ¹ menjelaskan bahwa seorang anak bisa disebut memiliki empati yang baik jika memenuhi beberapa indikator berikut:

- a. Menunjukkan kepekaan sosial atau memahami perasaan orang lain.
- b. Menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- c. Memahami orang lain secara tepat dari sikap tubuh, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara.
- d. Memahami ekspresi yang ditunjukkan orang lain dan memberi reaksi yang tepat.
- e. Memahami kesedihan orang lain dan member respon yang tepat
- f. Menunjukkan bahwa ia mengerti perasaan orang lain.
- g. Meneteskan air mata atau ikut bersedih ketika orang lain sedang bersedih hati.
- h. Menunjukkan kepedulian ketika orang lain diperlakukan tidak baik dan tidak adil.
- i. Menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain
- j. Mengungkapkan secara lisan pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Indikator-indikator di atas oleh guru perlu dilakukan oleh guru dalam bentuk kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Pemberian arahan, nasehat dan pengertian kepada peserta didik untuk membantu sesama, bekerja sama dan mengkomunikasikan kegiatan sosial bersama orang tua merupakan langkah awal penanam jiwa empati pada peserta didik.

Empati peserta didik akan tumbuh jika adanya usaha-usaha yang dilakukan guru.

Usaha tersebut yaitu dengan menjadi contoh teladan bagi peserta didik, selalu memberikan nasehat, pengertian dan pengarahan kepada peserta didik, bercerita tentang empati, memperhatikan penggunaan kata saat menegur teman, pembiasaan, selalu mengajarkan kerja sama, pengalaman langsung, mengaitkannya dengan agama, mengajarkan peserta didik untuk memahami dan peka terhadap perasaan temannya, dan menempatkan diri anak sebagai orang yang tertimpa musibah¹.

3. *Relevan* adalah berkaitan (sangkut paut). Adanya revolusi industri 4.0 menuntut kompetensi guru dalam mengembangkan kurikulum atau silabus; merencanakan pembelajaran; melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; memanfaatkan teknologi pembelajaran; mengevaluasi hasil pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi abad 21. Ujung tombak pelaksana kurikulum adalah pendidik (guru). Guru mempunyai peran untuk menyiapkan generasi emas dengan keterampilan abad 21. Seorang guru harus terus meningkatkan profesionalisme dalam mengembangkan kemampuan mengelola pembelajaran maupun kemampuan lain. Kurikulum menuntut guru dalam pembelajaran senantiasa peserta didik memiliki keterampilan memperoleh pengetahuan (*learning to know*), keterampilan pengembangan jati diri (*learning to be*), keterampilan dalam pelaksanaan tugas-tugas (*learning to do*), dan keterampilan untuk hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis (*learning to live together*).

Di era revolusi 4.0 ini pelaksanaan pembelajaran hendaknya dibuat relevan dengan kehidupan disekitar peserta didik. Supaya efektif, pembelajaran jenis apapun harus relevan dengan kehidupan siswa. Menghafal pengetahuan faktual membuat materi pelajaran tampaknya tidak relevan dengan kehidupan peserta didik. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran relevan dengan kehidupan, guru dapat memulai dengan menyampaikan topik yang menarik atau menantang. Isu-isu yang aktual yang terjadi di masyarakat, misalnya perubahan iklim bagi daerah mereka dan daerah lain dengan karakteristik geografis yang sama adalah contoh topik yang menarik dan menantang. Topik yang menantang memerlukan keterlibatan siswa dengan isu-isu kompleks².

4. *Dedicated* adalah pengabdian/pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu demi keberhasilan. Seorang guru yang baik adalah guru yang menyakini bahwa profesi sebagai transformasi dan fasilitator ilmu kepada peserta didik adalah semata-mata karena ibadah dan pengabdian pada bangsa. Kalau semua guru menyakini akan hal itu, maka menjadi seorang guru merupakan profesi yang baik dibandingkan dengan profesi lainnya, jika profesi kita adalah yang terbaik maka kita akan cinta akan profesi yang kita lakukan, selanjutnya kalau kita sudah cinta maka guru akan siap menghadapi tantangan pembelajaran di era revolusi industri 4.0.

Zahroh, A. dalam³ menyatakan dedikasi yang dipunyai oleh seorang guru tidak akan menjadikan profesinya sebagai pekerjaan yang hanya digunakan untuk mencari keuntungan material atau finansial saja, melainkan lebih dedikasi kepada

bentuk dan wujud kecintaan terhadap pekerjaan tersebut. Hal tersebut, dengan sendirinya menimbulkan jiwa pengabdian yang terus menyala bagai api unggun.

Faktor yang membuat seseorang memutuskan untuk menjadi guru, idealnya adalah panggilan hati nurani. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, namun menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa tidaklah mudah³. Guru lebih banyak dituntut sebagai suatu pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan dan materi. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Untuk itu guru dituntut memiliki pengabdian yang tinggi dalam membelajarkan anak didik

5. *Inovatif* adalah menciptakan hal yang baru. Menjadi tanggung jawab dari seorang guru dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Guru harus mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas materi guru dalam memberikan pembelajaran kekinian di kelas, selain itu juga guru harus menciptakan media pembelajaran yang memanfaatkan kecepatan komputer dan kekuatan digital dalam pembelajaran. Di era revolusi industri 4.0 sudah saatnya guru menjadi seorang inovator pembelajaran kepada peserta didik dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi.

Menurut Mitchell Ditkoff,⁴ Direktur dari Idea Champions, menjelaskan ciri-ciri seorang inovator yang kualitas, sebagai berikut :

- a. *Challenges status quo*; tantangan, tidak merasa cepat puas dengan keadaan yang ada dan selalu mempertanyakan otoritas dan rutinitas serta mengkonfrontasikan asumsi-asumsi yang ada.
- b. *Curious*; rasa ingin tahu, senantiasa mengeksplorasi lingkungannya dan menginvestigasi kemungkinan-kemungkinan baru, memiliki rasa kekaguman (*sense of awe*)
- c. *Self-motivated*; motivasi diri, tanggap terhadap kebutuhan dari dalam (*inner needs*) senantiasa secara proaktif memprakarsai proyek-proyek baru, menghargai setiap usaha.
- d. *Visionary*; visioner, memiliki imajinasi yang tinggi dan memiliki pandangan yang jauh ke depan.
- e. *Entertains the fantastic*; bermimpi/berkhayal, memunculkan ide-ide “gila”, memandang sesuatu yang tidak mungkin menjadi sebuah kemungkinan, memimpikan dan menghayalkan sesuatu yang besar-besar.
- f. *Takes risks*; siap mengambil resiko, melampaui wilayah yang dianggap menyenangkan, berani mencoba dan menanggung kegagalan.
- g. *Peripatetic*; bergerak/dinamis, merubah lingkungan kerja sesuai yang dibutuhkan, senang melakukan perjalanan (*travelling*) untuk memperoleh inspirasi atau pemikiran segar.

- h. *Playful/humorous*; selalu ceria, memiliki ketertarikan terhadap hal-hal yang aneh dan mengagumkan, berani tampil beda, bertindak nekad, serta mudah dan sering tertawa layaknya seorang anak kecil.
- i. *Self-accepting*; menerima diri sendiri, dapat mempertahankan ide-idenya dan menganggap “kesempurnaan sebagai musuh kebaikan”, tidak terikat dengan apa-apa yang dipandang baik menurut orang lain.
- j. *Flexible/adaptive*; adaptif tidak kaku, terbuka bagi setiap perubahan, mampu melakukan penyesuaian terhadap rencana-rencana yang telah dibuat, menyajikan berbagai solusi dan gagasan
- k. *Makes new connections*; membuat koneksi, mampu melihat hubungan-hubungan diantara unsur- unsur yang terputus, mensintesis dan mengkombinasikannya.
- l. *Reflective*; reflektif/refleksi, menginkubasi setiap masalah dan tantangan, mencari dan merenungkan berbagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.
- m. *Recognizes (and re-cognizes) patterns*; mengenali kembali pemikiran, perseptif terhadap sesuatu dan dapat membedakannya, dapat melihat kecenderungan dan prinsip serta mampu mengorganisasikannya.
- n. *Tolerates ambiguity*, menghargai ketidaksaman, merasa nyaman dalam situasi kacau (chaos), dapat menyajikan situasi paradoks, tidak tergesa-gesa membenarkan terhadap suatu ide yang muncul.
- o. *Committed to learning*; komitmen untuk belajar, berusaha mencari pengetahuan secara terus menerus, mensintesis segala in put, menyeimbangkan setiap informasi yang terkumpul dan menyelaraskan setiap tindakan.
- p. *Balances intuition and analysis*:intuisi dan analisi yang berimbang, memilih dan memilah diantara pemikiran divergen dan pemikiran konvergen, memiliki intuisi tertentu sebelum melakukannalisis, meyakini apa yang sudah dianalisis dan menggunakannya secara hati-hati dengan menggunakan akal.
- q. *Situationally collaborative*; kolaborasi, berusaha menyeimbangkan pemikiran dari setiap individu, membuka pelatihan dan mencari dukungan organisasi.
- r. *Formally articulate*; berkomunikasi dengan baik, mengkomunikasikan setiap gagasan secara efektif, menterjemahkan konsep abstrak ke dalam bahasa penuh arti, menciptakan prototype atau model yang dianggap paling mudah.
- s. *Resilient*; elastis/cepat berubah, merefleksi hal-hal dianggap mengecewakan atau yang tidak diinginkan, belajar dengan cepat dari umpan balik, berkemauan untuk mencoba dan terus mencoba lagi.
- t. *Persevering*; tekun, bekerja keras dan tekun, memperjuangkan gagasan-gagasan baru dengan gigih, memiliki komitmen terhadap hasil-hasil yang telah digariskan.

6. *Kompetensi* adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai. Dalam menjalani era 4.0 ini, selain kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang harus dipunyai oleh seorang guru. Guru di era 4.0 ini harus mampu memiliki keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Keterampilan komunikasi dan kolaboratif. Keterampilan berpikir kreatif dan inovatif. Keterampilan dalam memanfaatkan literasi teknologi informasi, komunikasi dan media. Keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual. Guru harus siap dalam menghadapi era 4.0 ini meskipun disibukkan dengan keragaman permasalahan kurikulum dan administrasi yang begitu padat, guru tetap yakin dan teguh untuk membangun generasi muda bangsa yang siap menghadapi revolusi industri 4.0. empat kompetensi guru seperti pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional merupakan dasar kemampuan yang harus dihayati dalam rangka mengikuti arus perkembangan pendidikan di era revolusi Industri 4.0.

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 diantaranya sebagai berikut. (a) Menguasai karakteristik peserta didik, (b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (c) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (d) Menyelenggarakan dan memanfaatkan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Perancangan pembelajaran di masa era revolusi, guru harus memanfaatkan teknologi.

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa indikator-indikator kompetensi kepribadian antara lain (a) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, (e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa seorang guru harus bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif. Hal tersebut mengindikasikan derajat peserta didik di mata guru harus sama, guru didik tidak boleh membedakan atas dasar pertimbangan jenis

kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Selain itu, guru harus berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. (a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu. (b) Mengusai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif., (d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (e) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Kompetensi profesional yang dimaksudkan adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan atau bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya yang diampunya dan sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran serta konsep metode disiplin keilmuan.

7. *Attitude* (sikap) adalah kesiapan diri untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu. Sejalan dengan perilaku seorang guru yang baik maka akan terbentuk suatu sikap yang baik pula. Di era 4.0 ini, sikap seorang guru sangat mudah diperhatikan oleh masyarakat dan peserta didik melalui kecanggihan teknologi informasi digital. Sikap guru yang arif, bijak, adil dan sportif dalam bermasyarakat sangat diutamakan.

Menurut Gerungan WA dalam ⁵ pengertian sikap yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa: 1) sikap ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan obyek tertentu, 2) sikap merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar, 3) sikap selalu berhubungan dengan obyek, sehingga tidak berdiri sendiri, 4) sikap dapat berhubungan dengan satu obyek, tetapi dapat pula berhubungan dengan sederet obyek sejenis, 5) sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan atau emosi.

8. *Reliabel* adalah dapat dipercaya. Pribadi yang luhur dan dapat dipercaya otomatis harus melekat pada jati diri guru. Sifat dapat dipercaya bisa ditandai dengan indikator loyalnya guru pada sikap terbuka, peduli dan dukungan kepada intitusi. Loyalnya guru terhadap intergritas pelaksanaan perkerjaan dengan didasari nilai-nilai kejujuran, keadilan, konsisten dan profesional. Jika hasil dan pelayanan pendidikan institusi memuaskan masyarakat (orang tua siswa) maka kepercayaan masyarakat terhadap institusi semakin baik.

9. *Inspiratif* adalah sesuatu petunjuk, pikiran, penggerak dari hati sanubari menuju kebaikan. Guru yang inspiratif adalah guru yang mampu memberikan ilmunya pada siapapun atas dorongan keikhlasan. Pengabdian guru yang menggerakkan dan menginspirasi adalah guru yang mampu berpikir kreatif dan mengajak teman-teman guru dan peserta didik ke arah yang lebih baik tanpa memilih ragam perbedaan. Ada beberapa ciri guru yang inspiratif diantaranya adalah memiliki mitra kerja yang aktif, mampu berkomunikasi secara dialogis, memiliki tujuan dan fokus terhadap potensi mitra/peserta didik dalam pembelajaran, mempunyai sesuatu hasil dari struktur hasil ilmiah, selalu berproses untuk mengembangkan sesuatu cara yang baru dan memberi kebaikan, serta menganggap orang lain adalah sahabat. Guru inspiratif senantiasa mampu memberikan stimulasi mental kepada peserta didik baik dalam aspek kognitif maupun aspek emosi positif. Emosi positif yang dirasakan oleh peserta didik pada waktu belajar akan berpengaruh terhadap penguasaan materi pembelajaran yang semakin baik.

Unsur-unsur jiwa berdikari di atas jika dilaksanakan dan dipedomani oleh seorang guru, mungkin menjadi salah satu solusi seorang guru dalam menghadapi era revolusi 4.0. Saat ini dan di masa mendatang, mau tidak mau dipundak guru terdapat beban yang berat dan semakin menantang, dalam mewujudkan pendidikan menuju Indonesia Gemilang tahun 2045.

KESIMPULAN

Sistem among yang diciptakan dimasa terdahulu oleh Ki Hajar Dewantara baru terasa manfaatnya di dunia pendidikan dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Guru sebagai pendidik wajib berpedoman pada Tut Wuri Handayani yang berarti mengikuti dan mempengaruhi agar peserta didik dapat berjalan ke arah yang baik dan benar dan menjadikan peserta didik yang merdeka lahir batin serta berdikari mengikuti perkembangan teknologi dan informasi.

Era revolusi industri 4.0 telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan. Perubahan yang dibuat bukan hanya cara mengajar, tetapi jauh lebih penting adalah perubahan dalam perspektif konsep pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, jiwa berdikari merupakan salah satu proyeksi kebutuhan kompetensi abad 21. Menanamkan jiwa berdikari pada peserta didik handaknya diawali dari guru yang berjiwa berdikari dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Unsur-unsur yang dapat disiapkan oleh guru dalam menanamkan jiwa berdikari antara lain; behaviour, empathy, relevan, dedicated, inovatif, kompetensi, attitude, reliabel, inspirations.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, Ruslan, Jasimah. 2017. "Usaha Guru Dalam Menanamkan Empathy Pada Siswa Sekolah" 1: 289-95.
- Ditkoff, Mitchell. n.d. "20 Ciri – Ciri Orang Yang Inovatif," 16-17.

- Lase, Delipiter. 2019. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jctes* 1 (1): 28–43.
- Suharyat, Yayat. 2009. "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia." *Komunikasi Massa Dan Efek Media Terhadap Individu, Psikologi Komunikasi*.
- Sulistiana, Sulistiana. 2018. "Dedikasi Guru Ditinjau Dari Psychological Well-Being." *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 13 (1): 79. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i1.349>.
- Susriyati Mahanal. 2014. "Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan." *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo 1 (September): 1–16*.
- Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Marhandono, and Yuda B. Tangkilisan. 2017. *Ki Hajar Dewantara Pemikiran Dan Perjuangannya*.